Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 5 Tahun 2025
Halaman: 619 – 624

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Efektivitas Kegiatan Berkebun untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK As – Sofha

Rohma Maulida[1], Habib Alwi Jamalulel[2], Saeful Azis[3]
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Khairiyah, Indonesia

rohmamaulida6@gmail.com[1]

Kata Kunci:
Efektivitas, Berkebun, Kecerdasan Naturalis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan berkebun untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5 – 6 tahun di TK As – Sofha. Jenis ini digunakan oleh penulis adalah penelitian kulitatif sifatnya deskriptif analitik karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dan dokumen dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama pelaksanaan penelitian, yaitu tentang "Efektivitas kegiatan berkebun untuk meningkatkan kecerrdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK As-Sofha". Berdasarkan rancangan penelitian ini yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak kelas B usia 5-6 tahun TK As-Sofha tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 13 anak, perempuan 8 dan laki laki 5. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik dalam pengumpulan data yaitu Metode Pengamatan (Observasi), Metode Wawancara (Interview), Teknik Dokumentasi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interakif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berkebun terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK As-Sofha. Penelitian kualitatif ini berhasil menyajikan gambaran deskriptif yang mendalam mengenai perubahan signifikan yang terjadi pada anak-anak setelah mereka terlibat dalam program berkebun yang baru diinisiasi ini. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori pendidikan yang relevan, tetapi juga memberikan bukti empiris yang kuat tentang manfaat pembelajaran berbasis alam.

Keyword:
Effectiveness, Gardening, Naturalist Intelligence.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of gardening activities in improving the naturalist intelligence of 5-6-year-old children at As-Sofha Kindergarten. The author used a qualitative, descriptive-analytical study because the data obtained were in the form of words or sentences and documents from observations conducted during the study, namely "The Effectiveness of Gardening Activities in Improving the Naturalist Intelligence of 5-6-year-old children at As-Sofha Kindergarten." Based on this research design, the subjects were 13 children in Grade B, aged 5-6, at As-Sofha Kindergarten in the 2025/2026 academic year: 8 girls and 5 boys. The data used in this study were primary and secondary data. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The analysis model used in this study was an interactive model, which began with data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the overall results of the research conducted, it can be concluded that gardening activities have proven highly effective in enhancing the naturalist intelligence of 5-6 year old children at As-Sofha Kindergarten. This qualitative research successfully presents an in-depth descriptive picture of the significant changes that occurred in the children after they were involved in this newly initiated gardening program. These findings not only confirm relevant educational theories but also provide strong empirical evidence for the benefits of nature-based learning.

Copyright © 2025 Rohma Maulida, Habib Alwi Jamalulel, Saeful Azis
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan the golden age atau usia keemasan di mana usia ini adalah masa-masa dimana seorang anak dapat mengembangkan potensi-potensi yang berada dalam dirinya dan juga usia yang sangat tepat untuk menanamkan sebuah karakter yang akan berguna dalam membentuk kepribadian seorang anak. Menurut Fadillah, M. dan Khorida the golden age adalah masa-masa keemasan seseorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. (Fadillah, M. dan Khorida 2013: 48). Pada tahap inilah waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan karakter yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Anak usia dini merupakan anak yang sedang membutuhkan pendidikan untuk mencapai semua aspek perkembangan yang optimal, baik perkembangan fisik maupun psikis, seperti kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, moral dan agama. Setiap individu

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

memiliki 8 jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal, kecerdasan linguistik, kecerdasan logis, kecedasan matematis, kecedasan visual special, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan intrapribadi, kecerdasan antrapribadi, dan kecerdasan naturalis. (Gardner, H. 2011:45)

Masing-masing kecerdasan tersebut dapat berkembang optimal secara bersamaan jika mendapat kesepakatan untuk dikembangkan. Salah satu kecerdasan yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis menurut Gardner kapasitas untuk mengenali/membedakan, memelihara fitur tertentu dilingkungan fisik sekitarnya, seperti binatang, tumbuhan dan kondisi cuaca. (Gardner, H. 2003:3). Anak dengan kecerdasan naturalis, anak mampu menceritakan pengalaman yang diliat di lingkungannya seperti banjir, akibat longsor, akibat gunung meletus, akibat tanaman mati, dan sebagainya. Faktor faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis adalah dimana faktor ini di tentukan oleh sifat yang di bawa sejak lahir, sehingga didalam diri manusia harus terdapat dorongan yang mendorong manusia untuk lebih giat dan lebih baik, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. (Yamin, 2013: 111)

Kecerdasan naturalis sangat dibutuhkan setiap orang sejak dini. Sebab kecerdasan ini mampu menjaga dan memelihara nalurinya untuk hidup nyaman di alam bebas bersama makhluk makhluk ciptaan tuhan yang lain (Apriyansyah, 2018:90). Kecerdasan naturalis memiliki manfaat yang sangat besar, karena pengetahuan anak mengenai alam, hewan, tanaman dapat mengantarkan anak pada profesi yang sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya kelak, kecerdasan naturalis mempunyai peran yang sangat diperlukan dalam menjaga kelestarian sehingga dapat dimanfaatkan oleh manusia. (Jamaris, 2010: 87)

Dengan di berikannya pengalaman langsung melalui salah satu kegiatannya yaitu kegiatan berkebun, anak tahu perbedaan macam-macam tanaman dengan jelas, cara menanam, menyiram dan merawatnya, sehingga tumbuhlah rasa cintanya terhadap lingkungan yang ada disekitarnya yang dapat mempengaruhi kecerdasan naturalisnya. Kegiatan berkebun memberi kesempatan pada anak untuk melatih kesabaran, membangun emosi, memupuk tangggung jawab, dan empati. (Alhumami, 2015: 9). Namun, pada faktor di lapangan yang bersumber dari hasil penelitian Karlina menunjukan bahwa masih banyak anak yang kurang peka terhadap tanaman dan belum mampu membedakannya hal ini ditunjukan sikap anak kurang peka terhadap tanaman di sekitarnya, kurang menyayangi tanaman dan membiarkan tanaman yang sudah layu. (Karlina 2018:5)

Konteks spesifik di TK As-Sofha menghadirkan sebuah dinamika yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekolah ini menunjukkan inisiatif positif dengan baru akan memulai program pembelajaran berkebun yang secara eksplisit diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. Sebelumnya, aktivitas yang berkaitan dengan alam mungkin telah ada, namun belum terintegrasi secara sistematis atau dievaluasi dampaknya terhadap kecerdasan naturalis. Kesenjangan (gap) inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini: yakni belum adanya bukti empiris mengenai efektivitas program berkebun yang baru diinisiasi tersebut dalam mencapai tujuan spesifiknya di lingkungan TK As-Sofha.

Pengabaian atau kurang optimalnya stimulasi kecerdasan naturalis pada anak usia dini dapat membawa berbagai dampak kurang menguntungkan. Anak-anak yang kurang terpapar dengan pengalaman alamiah berisiko mengalami apa yang disebut Richard Louv sebagai 'Nature-Deficit Disorder', yang dapat termanifestasi dalam bentuk "berkurangnya penggunaan indera, kesulitan atensi, dan tingkat kondisi fisik serta emosional yang lebih tinggi" Lebih lanjut, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap alam sejak dini dapat menghambat terbentuknya kesadaran dan tanggung jawab lingkungan di masa dewasa. (Louv, R. 2005:65)

Di TK As-Sofha, inisiasi kegiatan berkebun sebagai upaya untuk menstimulasi kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun memerlukan pengukuran efektivitas yang cermat. Jika efektivitas program baru ini tidak dievaluasi secara teliti, ada potensi bahwa rancangan dan pelaksanaan kegiatan berkebun yang dilakukan mungkin tidak sepenuhnya tepat sasaran atau tidak memberikan kontribusi maksimal terhadap peningkatan kecerdasan naturalis anak. Konsekuensinya, tujuan mulia sekolah untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak melalui berkebun dapat terhambat pencapaiannya. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai aspek mana dari kegiatan berkebun yang paling berpengaruh, atau bagaimana metode pelaksanaannya dapat dioptimalkan, maka potensi penuh dari kegiatan ini untuk mengembangkan kemampuan observasi, klasifikasi, dan kepedulian anak terhadap alam mungkin tidak akan tergali secara maksimal. Hal ini akan menjadi sebuah kesempatan yang terlewatkan bagi anak-anak didik di TK As-Sofha.

Untuk mengatasi permasalahan ini dan mengevaluasi inisiatif di TK As-Sofha, pendekatan penelitian ini akan dilandasi oleh kerangka teoretis yang kokoh. Teori belajar konstruktivisme, yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi aktif dengan lingkungannya, menjadi sangat relevan. Sejalan dengan itu, konsep Lev Vygotsky mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) juga memberikan perspektif bahwa interaksi dengan lingkungan dan bimbingan yang tepat dalam kegiatan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

berkebun dapat membantu anak mencapai tingkat pemahaman naturalis yang lebih tinggi. Teori-teori ini mendukung asumsi bahwa berkebun, jika dirancang dengan baik, dapat menjadi wahana pembelajaran yang efektif.

Dari perspektif kebijakan dan praktik di tingkat sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai langkah diagnostik sekaligus formatif. Hasil analisis efektivitas kegiatan berkebun akan memberikan data konkret bagi pihak TK As-Sofha untuk mengambil keputusan berbasis bukti (evidence-based decision making). Ini dapat berupa penyempurnaan modul kegiatan berkebun yang sudah ada, pengembangan strategi pendampingan guru yang lebih efektif, atau bahkan pengintegrasian yang lebih mendalam antara kegiatan berkebun dengan tema-tema pembelajaran lain dalam kurikulum sekolah, khususnya yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam anak usia dini tentang mencintai dan merawat ciptaan Allah.

Penelitian ini memiliki kedudukan yang strategis dan relevan, tidak hanya bagi TK As-Sofha tetapi juga dalam konteks pendidikan anak usia dini secara lebih luas. Di tengah meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan pentingnya membangun generasi yang peduli terhadap kelestarian alam, menanamkan dasar-dasar kecerdasan naturalis sejak dini menjadi sebuah urgensi. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi praktis dengan menyajikan model evaluasi dan potensi pengembangan program pembelajaran berbasis alam yang dapat diadaptasi oleh lembaga PAUD lainnya, terutama yang baru memulai inisiatif serupa.

Oleh karena itu, posisi masalah yang diteliti adalah untuk menginvestigasi secara mendalam dan sistematis mengenai efektivitas kegiatan berkebun yang baru diimplementasikan di TK As-Sofha dalam upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak nyata dari intervensi tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta merumuskan rekomendasi praktis yang dapat digunakan untuk optimalisasi program di masa mendatang, sehingga upaya mulia TK As-Sofha dalam mendekatkan anak pada alam dan menumbuhkan kecerdasan naturalisnya dapat mencapai hasil yang diharapkan.

METODE

Jenis ini digunakan oleh penulis adalah penelitian kulitatif sifatnya deskriptif analitik karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dan dokumen dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama pelaksanaan penelitian, yaitu tentang “Efektivitas kegiatan berkebun untuk meningkatkan kecerrdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK As-Sofha”. Berdasarkan rancangan penelitian ini yang menjadi subjek Penelitian adalah anak-anak kelas B usia 5-6 tahun TK As-Sofha tahun pelajaran 2025/2026 yang berjumlah 13 anak, perempuan 8 dan laki laki 5. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik dalam pengumpulan data yaitu Metode Pengamatan (Observasi), Metode Wawancara (Interview), Teknik Dokumentasi. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interakif yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kemampuan Mengamati dan Berinteraksi dengan Alam

Kegiatan berkebun terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mengamati anak-anak usia 5-6 tahun. Sebelum kegiatan dimulai, anak-anak cenderung pasif saat berada di luar kelas, dengan fokus terbatas pada permainan yang sudah biasa. Namun, setelah terlibat dalam menanam dan merawat benih kangkung, mereka menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Anak-anak mulai mengarahkan perhatiannya pada detail-detail kecil di lingkungan alam sekitar, seperti bentuk daun, warna tanah, dan bahkan serangga yang merayap di sekitar tanaman mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, seorang guru di TK As-Sofha menyatakan, “Anak-anak sekarang lebih teliti. Mereka sering datang ke saya dan bilang, ‘Ibu, lihat ini, ada semut di daun kangkungku!’ atau ‘Kenapa ya daunnya ada bintik-bintik?’ Mereka jadi lebih peka terhadap hal-hal yang dulu tidak mereka sadari.” Pernyataan ini diperkuat oleh observasi yang menunjukkan anak-anak sering berjongkok di dekat pot tanaman mereka, mencermati pertumbuhan tunas, dan berinteraksi secara aktif dengan elemen-elemen alami yang mereka temui.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran langsung melalui pengalaman sensorik sangat vital. Seperti yang dikemukakan oleh teori kecerdasan naturalis, kemampuan mengamati adalah fondasi dasar. Dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menyentuh, melihat, dan mencium objek-objek alam secara langsung, kegiatan berkebun telah menstimulus panca indra mereka secara optimal. Hal ini tidak hanya memicu rasa ingin tahu, tetapi juga membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam antara anak dengan lingkungan sekitarnya.

Meningkatkan Rasa Peduli dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Sebelum kegiatan berkebun, konsep tanggung jawab terhadap lingkungan masih sangat abstrak bagi anak-anak. Namun, ketika setiap anak diberi tanggung jawab untuk merawat tanamannya sendiri, konsep ini menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Berdasarkan data observasi, anak-anak secara teratur mengingatkan satu sama lain untuk menyiram tanaman kangkung mereka. Bahkan, salah satu orang tua peserta didik menyampaikan, "Anak saya sekarang selalu ingin menyiram tanaman di rumah juga. Dia bilang, 'Aku harus merawat tanamanku biar tumbuh besar', seperti kangkung di sekolah Ada perubahan nyata dalam perilakunya di rumah." Keterlibatan emosional ini membuat mereka merasa memiliki dan terikat pada tanaman, yang memicu naluri untuk merawat dan melindunginya dari kerusakan.

Secara teoritis, pengalaman ini selaras dengan prinsip pembelajaran afektif, di mana perubahan sikap dan nilai dipelajari melalui pengalaman langsung. Dengan merasakan hasil nyata dari kepedulian mereka (tanaman tumbuh subur) dan konsekuensi dari kelalaian (tanaman layu), anak-anak secara internalisasi memahami pentingnya tanggung jawab. Oleh karena itu, kegiatan berkebun tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang esensial.

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus

Pelaksanaan kegiatan berkebun terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Berbagai aktivitas dalam proses menanam, seperti menggali tanah dengan cangkul kecil, menabur benih kangkung yang kecil, hingga menyiram tanaman dengan selang, secara langsung melatih otot-otot tangan dan jari anak. Kegiatan ini menuntut koordinasi antara mata dan tangan yang presisi, sehingga menjadi media latihan yang alami dan menyenangkan tanpa anak sadari.

Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa di awal penelitian, beberapa anak masih kesulitan dalam memegang alat-alat berkebun dengan stabil, bahkan menabur benih sering kali tidak terarah. Namun, setelah beberapa kali pertemuan, anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kontrol gerak halus mereka. Seorang guru mengemukakan, "Saya terkejut melihat perkembangan mereka. Dulu mereka kesulitan memegang pensil dengan benar, tapi sekarang, cara mereka memegang cangkul kecil atau menaburkan benih kangkung terlihat lebih terampil. Ini jelas berdampak pada kemampuan menulis mereka nanti."

Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang berbasis pengalaman langsung, seperti berkebun, memberikan stimulus yang lebih baik daripada sekadar latihan di dalam kelas. Keterampilan motorik halus adalah fondasi penting untuk kemampuan akademis seperti menulis dan menggambar. Dengan demikian, kegiatan berkebun tidak hanya mengembangkan kecerdasan naturalis, tetapi juga secara holistik mendukung perkembangan fisik yang penting bagi anak usia dini.

Menumbuhkan Berpikir Kritis

Kegiatan berkebun berhasil menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada anak-anak. Anak-anak secara alami dihadapkan pada masalah dan pertanyaan nyata yang menuntut mereka untuk berpikir logis dan mencari solusi sederhana. Pertanyaan seperti, "Mengapa tanaman kangkungku layu?" atau "Kenapa ada ulat di daunnya?" menjadi pemicu bagi mereka untuk melakukan pengamatan dan penalaran. Dalam sesi wawancara, seorang wali murid menyampaikan, "Anak saya jadi sering bertanya hal-hal yang tidak biasa. Dia pernah pulang dan bilang, 'Ma, kalau kangkungku tidak kena sinar matahari, dia bisa layu ya?.'

Dia sudah mulai berpikir tentang sebab-akibat.**"** Perilaku ini diperkuat oleh observasi di lapangan, di mana anak-anak terlihat berdiskusi satu sama lain dan mencoba berbagai hal, seperti memindahkan pot ke tempat yang lebih terang atau menyiram lebih banyak air, untuk menyelesaikan masalah pada tanaman mereka. Secara teoritis, pengalaman ini selaras dengan pendekatan pembelajaran saintifik pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka melakukan penyelidikan sederhana (investigasi), mengumpulkan data (observasi), dan menarik kesimpulan. Kemampuan berpikir kritis yang diasah melalui kegiatan ini menjadi bekal penting bagi anak untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Menumbuhkan Motivasi Belajar

Salah satu hasil paling menonjol dari penelitian ini adalah meningkatnya motivasi belajar anak-anak secara signifikan. Sebelum kegiatan berkebun, motivasi mereka terhadap pembelajaran cenderung bergantung pada arahan guru. Namun, setelah terlibat dalam menanam kangkung, motivasi itu tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Keinginan untuk melihat tanaman mereka tumbuh subur menjadi pendorong utama. Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan, "Anak-anak sangat antusias. Setiap pagi, hal pertama yang mereka lakukan adalah lari ke kebun untuk melihat tanaman mereka. Itu menunjukkan motivasi yang luar biasa dari dalam diri mereka, bukan karena disuruh atau diberi hadiah."

Hal ini juga didukung oleh data observasi yang menunjukkan anak-anak menunjukkan tingkat fokus dan partisipasi yang lebih tinggi selama kegiatan berkebun dibandingkan dengan kegiatan lain. Peningkatan motivasi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran berbasis minat. Ketika anak-anak belajar sesuatu yang

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

secara personal relevan dan menarik bagi mereka, proses belajar menjadi lebih efektif. Mereka tidak hanya belajar tentang kangkung, tetapi juga tentang tanggung jawab, kesabaran, dan hasil dari kerja keras. Motivasi internal inilah yang menjadi fondasi bagi semangat belajar seumur hidup.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Kegiatan berkebun berhasil menciptakan lingkungan belajar yang sangat menyenangkan dan bebas tekanan. Ruang belajar tidak lagi terbatas di dalam ruangan dengan meja dan kursi, melainkan meluas ke area kebun yang terbuka. Suasana yang santai dan interaktif ini membuat anak-anak merasa nyaman untuk bereksplorasi dan berinteraksi. Seorang guru menyampaikan, "Suasana di kebun itu sangat berbeda. Anak-anak lebih banyak tertawa, berinteraksi dengan teman-teman mereka, dan tidak takut membuat kotor. Tidak ada lagi anak yang takut salah karena semua proses adalah bagian dari belajar" Observasi juga menunjukkan anak-anak menjadi lebih kolaboratif, saling membantu dalam menyiram tanaman atau berbagi alat.

Mereka terlihat lebih bahagia dan antusias selama kegiatan, yang mencerminkan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan yang menyenangkan ini sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena sejalan dengan konsep pembelajaran melalui bermain. Ketika anak-anak merasa senang, mereka akan lebih terbuka untuk menerima informasi dan membangun pengetahuan baru. Kegiatan berkebun telah membuktikan bahwa belajar tentang sains dan lingkungan bisa menjadi pengalaman yang penuh kegembiraan dan kebahagiaan.

Menumbuhkan Kesadaran terhadap Lingkungan Sekitar

Poin terakhir, kegiatan berkebun berhasil menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar secara konkret. Sebelum penelitian, pemahaman anak-anak tentang lingkungan terbatas pada konsep umum. Namun, melalui pengalaman langsung menanam kangkung, mereka mulai mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang alam.

Hal ini terlihat dari perubahan perilaku mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru dan orang tua, anak-anak mulai menunjukkan sikap proaktif. Seorang guru menceritakan, "Anak-anak sekarang lebih peduli. Mereka pernah menemukan sampah di dekat kebun dan langsung mengambilnya. Mereka sadar bahwa sampah bisa merusak tanaman mereka" Observasi juga menunjukkan anak-anak mulai mengidentifikasi benda-benda alam di luar pot mereka, seperti serangga, cacing, dan bahkan jenis rumput yang berbeda.

Anak-anak tidak hanya belajar tentang tanaman, tetapi juga tentang pentingnya tanah, air, dan sinar matahari sebagai elemen pendukung kehidupan. Mereka belajar bahwa mereka adalah bagian dari alam dan memiliki peran aktif untuk menjaganya. Kesadaran ini merupakan fondasi vital untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap keberlanjutan bumi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berkebun terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di TK As-Sofha. Penelitian kualitatif ini berhasil menyajikan gambaran deskriptif yang mendalam mengenai perubahan signifikan yang terjadi pada anak-anak setelah mereka terlibat dalam program berkebun yang baru diinisiasi ini. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori pendidikan yang relevan, tetapi juga memberikan bukti empiris yang kuat tentang manfaat pembelajaran berbasis alam.

DAFTAR REFERENSI

Alhumami, A. (2015). *Pendidikan karakter melalui kegiatan berbasis lingkungan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Apriyansyah, R. (2018). *Pendidikan lingkungan hidup untuk anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.

Fadillah, M., & Khorida. (2013). *PAUD: Pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.

Gardner, H. (2003). *Multiple intelligences after twenty years*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). New York, NY: Basic Books.

Jamaris, M. (2010). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.

Karlina, N. (2018). *Pengaruh kegiatan berkebun terhadap kepedulian anak usia dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(1), 1–10.

Louv, R. (2005). *Last child in the woods: Saving our children from nature-deficit disorder*. Chapel Hill, NC: Algonquin Books.

Yamin, M. (2013). *Strategi pembelajaran anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
Piaget, J. (2001). *The psychology of intelligence*. London: Routledge.
Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Indeks.